
PERKEMBANGAN AGAMA ANAK USIA DINI (USIA 0-6 TAHUN) BESERTA STIMULASINYA

Ani Oktarina¹, Eva Latipah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia 55251

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia 55251
Oktarinamuhyins21@gmail.com , eva.latipah@uin-suka.ac.id

Abstract

The best time for PAUD teachers to lay the foundation for religious education. Although the role of parents is very important in building religious values for their children, early childhood teachers play an important role in equipping students with a religious foundation. Therefore, PAUD teachers and parents must always work hard in various ways to be able to guide children to grow on the basis of a good personality, which is based on religious values. This research uses literature study, namely data collection or scientific work for research purposes or data collection in the form of literature. The results showed that basic knowledge of religious education could be given to children according to their age. Therefore, parents and educators must be creative in equipping children with religious values in order to stimulate children's interest correctly and correctly. Children can learn religious values in a variety of ways, including play methods, field trips, demonstrations, storytelling, and uswah hasanah. By providing basic religious education for children aged 0-6 years, children can learn to know religion and know their God, know good and bad behavior, short prayers, and other religious values.

Keywords: *Development, Religion, Stimulation*

Abstrak

Waktu terbaik bagi guru PAUD untuk meletakkan dasar pendidikan agama. Meskipun peran orang tua sangat penting dalam membangun nilai-nilai agama bagi anaknya, namun guru PAUD berperan penting dalam membekali siswa dengan landasan keagamaan. Oleh karena itu, guru PAUD dan orang tua harus selalu bekerja keras dengan berbagai cara untuk dapat membimbing anak tumbuh di atas dasar kepribadian yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu pengumpulan data atau karya ilmiah untuk keperluan penelitian atau pengumpulan data dalam bentuk kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dasar pendidikan agama dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus kreatif dalam membekali anak dengan nilai-nilai agama agar dapat menstimulasi minat anak secara benar dan benar. Anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai agama dengan berbagai cara, termasuk metode bermain, karya wisata, demonstrasi, mendongeng, dan uswah hasanah. Dengan memberikan pendidikan dasar agama bagi anak usia 0-6 tahun, anak dapat belajar mengenal agama dan mengenal Tuhannya, mengetahui tingkah laku baik dan buruk, shalat sholat pendek, dan nilai-nilai agama lainnya.

Kata kunci: Perkembangan, Agama, Stimulasi

History

Received 2021 01-24, Revised 2021-03-09, Accepted 2021-04-02

Bicara wacana pendidikan yang sangkut pautnya antara pengajar, anak serta orang tua. Ketiga unsur pada pendidikan tadi merupakan unsur yang saling terkait serta tak terpisahkan. Selain itu, dalam pendidikan yg dilaksanakan di Papua Nugini, bunda sebagai sasaran utama mengasuh, menjaga dan memperhatikan anak waktu berada pada tempat tinggal, serta lagi pengajar merupakan pendidik yg melindungi anak selama bersekolah (Ahmad Susanto, 2012). Dalam perkembangan dasar pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah langkah yang sukses. Karna dituntut mempunyai potensi untuk tumbuh kembang di masa keemasan atau *golden age* (Oktarina, Angraini, & Susilawati, 2020).

PAUD adalah pekerjaan yang dirancang agar dapat menstimulus, mengarahkan, mengasuh serta dapat memberikan pembelajaran berupa kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak (Patmonodewo, 2003). Hal ini mengacu pada Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur agar pendidikan anak usia dini merupakan karya bagi anak sejak awal kelahiran hingga berumur 6 tahun dan tujuannya untuk mendorong tumbuh kembang dengan memberikan stimulasi pendidikan (Oktarina & Maemonah, 2019). Perkembangan fisik dan intelektual mempersiapkan anak untuk studi lebih lanjut (Matondang, 2013).

Dengan memberikan stimulasi untuk membantu anak tumbuh dan berkembang, anak sejak awal kelahiran sampai ia berusia 6 tahun yang dituju ialah pendidikannya (Mutiah, 2010). Kalaupun anak mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, usahakan agar dapat menstimulus dan membimbing kegiatan belajar agar anak dapat memperoleh pendidikan lanjutan (Yus, 2014).

Pendidikan utama yang sangat dibutuhkan dan memiliki dampak eksklusif pada perkembangan dan sikap anak yaitu pendidikan agama (Ahmad Susanto, 2012). Pendidikan dasar yang harus diberi pada anak ialah pendidikan agama. Terdapat tiga nilai utama agama ialah nilai kepercayaan, moral dan ibadah. Nilai kita berkaitan pada sikap pada keseharian kita (Ani Oktarina, 2020). semenjak dini harusnya ditanamkan nilai agama supaya ketika dewasa anak dapat menghadapi dilema pada kehidupan. Jadi, anak-anak yg tumbuh besar wajib menjaga keseimbangan menggunakan pendidikan agama (Zelvi, 2017).

Dalam mengarahkan dan membimbing anak buat lebih tahu makna keimanan, hal tadi bisa dicapai menggunakan memahami norma agama anak. Orang tua bisa memakai metode *my parent* pada proses penanaman nilai pada anak-anaknya, layaknya sebuah metode pembiasaan pada sebuah langkah penanaman nilai religi ialah membiarkan anak mengembangkan norma bersikap yang baik, serta akan dibiasakan dengan hubungan sosial di masa depan (Yus, 2014).

Balita mengacu pada anak-anak hingga umur enam tahun. Pada usia tersebut, sudah dapat menentukan pembentukan karakter anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2010). Balita ialah tempat dimana terjadinya tumbuh kembang yang pesat. Pada masa keemasan ini, wajib berkembang dengan pembelajaran, yakni dibidang agama (Aunurrahman, 2009). Peran lingkungan keluarga menggambarkan satu bagian dari ketiga inti pendidikan tersebut. Lingkungan keluarga merupakan tiang pertama

yang melatih baik buruknya manusia untuk mengembangkan etika, etika, dan moralitas dengan benar. Keberadaan keluarga dapat menjadi panutan, penguatan dan pembawaan anak, serta bisa memastikan jalannya pendidikan yang diterima seorang anak. Bukan cuma pendidikan di sekolah, tetapi segala aspek dapat menjadi acuan sebagai sumber pendidikan (Essa, 2011).

Lingkungan keluarga juga dapat digunakan sebagai akar ilmu anak dan bisa mempengaruhi prestasi anak (Latipah, Adi Kistoro, Hasanah, & Putranta, 2020). Dari yang formal, informal, non formal, anak-anak akan terus mengenyam pendidikan sejak mereka memasuki rahim dan memasuki kuburan. Dalam kasus ini, peran informal atau lingkungan keluarga dapat dipertahankan. Butuh waktu yang lama. Dengan cara ini dapat menerima kuantitas, kelakuan, kapasitas, serta ilmu dari keseharian kita. Dampaknya yakni hubungan antar manusia, gaming dan media massa (Patmonodewo, 2003).

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan studi pustaka yang bertujuan untuk menghimpun data atau karya ilmiah, mengkaji atau mengumpulkan data yang dimiliki oleh alam. Mungkin sudah diterapkan guna pemecahan permasalahan terutama bergantung pada kritik dan studi mendalam tentang pustaka relevan. Di suatu peneliti sering kali dimulai saat suatu konsep atau konsep yang dikaitkan melalui asumsi terkait hubungan yang diinginkan. Idea dan konsep dari peneliti ini berasal dari ide peneliti sendiri, atau dari sekumpulan ilmu pengetahuan pada karya sebelumnya, yang disebut juga dengan literatur atau literatur. Kemudian, dokumen atau bahan pustaka tersebut kami gunakan sebagai acuan atau landasan teori untuk penelitian.

Tinjauan pustaka menggambarkan laporan peneliti lain yang menemukan atau memecahkan masalah penelitian. Biasanya penelitian penting yang terkait dengan suatu permasalahan tentang sub topic secara detail supaya dapat dibaca dengan mudah. Sesuatu yang dianggap tidak terlalu penting akan didiskusikan dengan simpel. Apabila terdapat hasil dari penelitian yang sama pada pertanyaan penelitian, maka penulisan tinjauan pustaka harus sesuai oleh persyaratan hukum masing-masing instansi.

HASIL

Prinsip mengembangkan nilai-nilai keimanan terhadap anak adalah menegakkan nilai-nilai agama dan mengembangkannya menjadi dasar adat istiadat. Maka, guru dan orang tua diharapkan mempunyai keahlian yang profesional dan lengkap, terpenting saat penentuan metode yang efektif. Oleh karena itu cara pengajarannya sangat singkat dan tidak melemahkan kewajiban anak agar dapat main, maksudnya aktivitas tersebut dilaksanakan pada kondisi menggembirakan. Ada sebagian cara untuk menumbuhkan nilai-nilai agama anak diantaranya (Ananda, 2017) :

1. Gameplay yakni sebuah sarana untuk mengembangkan nilai-nilai agama. Misalnya, memainkan peran abstrak nabi Ibrahim As. Saat mengajar penyembah berhala mencari Tuhan, mereka harus terlebih dahulu memperkenalkan benda langit atau bermain game. Kegiatan ini akan membuat perkembangan social, moral, agama atau religious berkembang.
2. Metode kerja lapangan pada pendidikan Islam, kerja lapangan disebut Tadabur Alam. Alat untuk mewujudkan semua rencana pengembangan Taman Kanak-kanak yakni sebuah metode karyawisata.
3. Metode Demonstrasi Saat mengembangkan nilai-nilai agama, guru atau orang tua dapat menggunakan metode ini untuk menjelaskan metode sahara (pembaptisan), cara berdoa, etika makan, dll.
4. Metode mendongeng merupakan salah satu preferensi anak, yaitu nilai religius mendongeng melalui guru melalui mendengarkan cerita dapat diterapkan pada anak. Cerita yang diceritakan harus berkaitan dengan dunia anak agar mereka lebih tertarik mendengarkan. Saat memperdengarkan cerita, guru hendaknya mampu berdrاما saat cerita mengenai anak yang layak ditiru. Bentuk ceritanya tidak boleh didominasi oleh dongeng, melainkan oleh cerita dan mukjizat Nabi dan Rasul. Namun, Jika ada seorang pendidik yang menjelaskan kepada mereka cerita tentang masa muda para nabi dan rasul Tuhan.
5. Metode uswah hasanah. Yang menempati unsur paling pertama dan terbaik dalam Islam yakni metode uswah Hasanah dalam pembentukan nilai-nilai dan pembinaan perilaku anak yang baik. Pengembangan yang lebih tepat yakni nilai agama dikarenakan, anak cenderung meniru perilaku yang dimainkan atau ditunjukkan oleh guru.

Pada dasarnya pembinaan nilai keagamaan dan moral anak harus disesuaikan oleh kemajuan usianya masing-masing, terutama pada saat anak memasuki masa keemasan. Hal tersebut didukung oleh Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yang memuat standar pendidikan anak usia dini, serta mengembangkan nilai-nilai agama dan moral yang lebih lanjut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Isi standar tingkat perkembangan anak usia 0-6 tahun (Mendikbud, 2014) :

No	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1	3bln	Memperdengarkan macam-macam doa, music religi serta perkataan baik sesuai agamanya
2	3-6bln	Melihat serta memperdengarkan beragam ciptaan Allah (Mahkluk hidup)
3	6-9bln	1. Pengamatan terkait ciptaan Tuhan

		2. Memperdengarkan macam-macam do'a, <i>music religi</i> serta perkataan yang benar dan sebutan nama Tuhan
4	9-12bln	Paham akan ibadah yang dilakukan disekelilingnya
5	12-18bln	Memiliki minat pada kegiatan beribadah (menirukan beberapa Gerakan salat serta menirukan doa-doa
6	18-24bln	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti doa dan gerakan ibadah 2. Memperlihatkan sikap baik (sesuai ajaran agama) pada orang yang sedang melaksanakan ibadah 3. Mampu mengucapkan salam serta mampu mengucapkan kata-kata baik (minta maaf, terimakasih sesuai situasinya)
7	2-3bln	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mencontoh gerakan salat serta doa-doanya 2. Paham kapan mengucapkan salam, terimakasih maaf dll
8	3-4bln	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham akan prilaku baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan 2. Tahu akan kasih sayang kepada Tuhan 3. Dapat menirukan doa pendek
9	4-5bln	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan Agamanya 2. Tahu akan urutan Gerakan salat 3. Mengetahui kapan harus membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu 4. Dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk 5. Terbiasa berperilaku baik 6. Mengetahui cara mengucapkan salam dan menjawabnya
10	5-6bln	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali Agamanya 2. Menjalankan ibadah 3. Berprilaku baik (jujur, tolong menolong, sopan santun, hormat, sportif, dsb) 4. Dapat menjaga kebersihan diri dan sekelilingnya 5. Tahu akan hari-hari besar agamanya 6. Dapat bertoleransi Agama pada orang lain

PEMBAHASAN

Pengertian Agama

Agama berarti jalan untuk berjalan atau menyenangkan Tuhan. Oleh karena itu, agama adalah satu-satunya jalan bagi umat manusia untuk mencapai tujuan yang sangat suci lagi mulia (Kurnia, 2015). Pandangan lainnya berkata bahwasanya keagamaan sendiri asalnya dari bahasa Sansekerta, yaitu "a" artinya bahasa Sansekerta dan "gam" berarti perjalanan, perubahan atau pergerakan (Henry Hazlitt, 2003). Oleh karena itu, dapat dimaknai sebagai agama abadi (doktrin). Terkait pada makna keagamaan, adanya pandangan lain bahwasanya keagamaan asalnya dari kata "a" yang berarti "tidak", sedangkan kata "gama" bersifat ambigu. Karenanya, agama berarti hal-hal yang tidak semrawut.

Zakiah Darajat mendeskripsikan agama bagaikan keyakinan nan diyakini pikiran, dihayati oleh emosi, dilaksanakan oleh tidakn, perkataan dan kelakuan. Seseorang mendeskripsikan agama adalah kombinasi dari potensi alamiah setiap (anak) dan pengaruh luar (Patmonodewo, 2003).

Nilai religi yakni nilai kehidupan yang menyerupai perkembangan kehidupan yang luhur yang tersusun per 3 bagian utama yakni keyakinan, akhlak nah ibadah yang mengikuti kaidah sakral sebagai pedoman perilaku demi kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan lingkungan sekitarnya (Elizabeth B. Hurlock, 1978). Berdasarkan sudut pandang tersebut, disimpulkan sebagai berikut: Agama adalah: (1) Jalan yang harus ditempuh manusia untuk mencapai tujuannya; (2) Bagaimana berjalan atau bagaimana mencapai cita-citanya yaitu mewujudkan diri melalui Tuhan; (3) Jelas hanya situasi tercantum tak akan berlangsung kebingungan seperti ini (pemandu tidak akan bingung dengan orang-orang atau hal-hal yang mengontrol kehidupan).

Unsur-unsur dan Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini

1. Unsur-unsur Nilai-nilai Agama

Keagamaan memuat 3 bagian utama yang mesti tersedia. Tiga bagian Endang Saifuddin Ansri (Kurnia, 2015) berikut : (a) Sistem CREDO (sistem kepercayaan atau kepercayaan) untuk hal-hal selain manusia absolut, (b) sistem RITUS (sistem pemujaan) untuk manusia absolut, (c) sistem NORMA (kaidah) yang membereskan berkenaan anatara sesame manusia. Ciri-ciri lain adalah konsisten dan konsisten dengan sistem kepercayaan dan pemujaan tersebut di atas; (d) Bagian terakhir keagamaan yakni komposisi moral. Sistem moral sering disebut "moralitas". Accra tidak bisa lepas dari ibadah atau keimananya, karena akhlak juga membentuk aktualisasi keimanan kepada Tuhan (Hidayat, 2000).

Sebagai syarat agama, ketiga unsur utama di atas harus ada dalam agama. Oleh karena itu, dalam arti luas, agama mencakup keyakinan / keyakinan, pemujaan terhadap apa yang diyakini, dan aturan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang berdasarkan sistem kepercayaan dan sistem ibadah (Ananda, 2017). Berangkat dari faktor agama tersebut,

biasanya terdapat dua teori dasar yaitu doktrin keyakinan dan doktrin apa yang harus dilakukan. Yang ingin dipercaya oleh profesor itu disebut tema pengajaran atau keyakinan. Anjuran terkait apapun mesti dilakukan disebut bagian anjuran atau tindakan. Di Islam, doktrin keyakinan ini disebut "iman", dan doktrin bagaimana melakukannya disebut "Islam" (Mansur, 2007).

2. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini

Nilai keagamaan yakni untuk menempatkan alas keimanan melalui keindahan taqwa dan budi pekerti, kemampuan, percaya diri, dan kemauan hidup bersama masyarakat. Siapa yang dia suka. Tujuan khusus anak prasekolah untuk mengembangkan nilai-nilai agama adalah: (Hidayat, O., 2008) : (A) Menumbuhkan iman dan cinta kepada Tuhan; (b) Mendorong anak untuk menyembah Tuhan; (c) Memperoleh perilaku dan kelakuan anak berdasarkan nilai-nilai keagamaan; (d) Menolong anak jadi lebih memiliki iman serta taat kepada Allah.

Pertumbuhan dan perkembangan Rasa Keagamaan pada Anak Usia Dini

Dengan cara apa kesadaran beragama anak berkembang? Kemampuan anak untuk berpikir dan berimajinasi secara konkret merupakan tahap awal dalam memperoleh keahlian bertafakur khayali. Jika anak bisa berimajinasi, maka ia akan bisa memasuki dunia abstrak lainnya, termasuk kehidupan beragama (Zelvi, 2017).

Kemampuan dan kesenangan fantasi anak-anak akan menghasilkan pendapat actual diluar system bertafakur mereka yang spesifik. Misal, ide dari peran seorang Ibu yang dilakukan anak sambil main dengan boneka, sedangkan peran seorang ayah yang dilakukan anak laki-laki. Mereka berperan sebagai anggota keluarga, memainkan peran sebagai ayah dan ibu dalam keluarga, memainkan peran fantasi, meniru semua, sebagian dari perkataan, sikap, perilaku atau perilaku orang dewasa dan mengubahnya menjadi diri mereka sendiri. Sejenak, seluruhnya dapat mengetahui yang menjadi pembeda serta memilih peran mereka di dalam game. Mereka masih bisa dibilang sudah dewasa. Mereka dapat memahami pembeda antara baik dan jahat, apa nan harus dilakukan dan apa nan tidak boleh dilakukan, dsb (Lickona, 1992).

Fungsi orang tua yang dilakoni anak tidak serta merta muncul, melainkan bersumber dari kemahiran serta tatapan anak dalam lingkup keluarga. Pada saat yang sama, pilihan dan warisan dari peran yang dia mainkan mencerminkan kekaguman, rasa hormat, kegembiraan, kebanggaan dan cinta orang tuanya (terutama) orang tuanya yang baik hati, perhatian dan perhatian, sehingga mereka dapat meniru peran tersebut (Latipah, Kistoro, & Putranta, 2020). Akumulasi kekaguman, salut, keceriaan, kebanggaan dan kasih sayang kepada anak telah melahirkan reaksi baru bagi orang tua, khususnya bapak. Ayah adalah simbol martabat, ibu adalah simbol kasih sayang. Anak-anak mengira mereka sempurna (Fauziddin, 2016).

Siapakah yang pertama menabur dan mengembangkan kesadaran religius di antara anak-anak? Orang tua selaku factor inti yang memutuskan karakter seorang anak (termasuk keyakinan agamanya). Keyakinan agama biasanya bergantung pada pendidikan, kepandaian dan penataran yang ia terima dari awal kelahiran, terutama penerimaan orang tua dalam keluarganya. Pada peristiwa ini wajib sekali dilakukan penanaman, mengembangkan dan pengembangan ilmu pengetahuan dasar keamaan pada anak. Jika orang tua memahami keagamaan, mengikuti perintah keagamaan, dapat memberi teladan yang benar (uswatun hasanah), membimbing anak dengan keyakinan agama serta akhlak luhur, maka mereka pasti akan meninggalkan anak yang punya keyakinan serta taat yang hebat. Kepada Tuhan. Sebaliknya ketika orang tua cuek serta melanggar tata tertib keagamaan, maka tidak akan adanya perilaku keagamaan yang mampu ditiru oleh anak. (Fauziddin, 2016).

Maka, antara anak dan keluarga terutama orang tua ini, memiliki akibat yang hebat atas perkembangan agama anak. Jika anak menjadi sholeh, dan taat agama, maka orang tua dapat memulai dari dirinya sendiri. Mereka mesti siap membangun dan membangun keluarga yang menganut kepercayaan agama, kuat dan berselera tinggi. Kapan perasaan religius anak-anak mulai berkembang? Pertumbuhan agama tidak hanya muncul, tetapi karena rangsangan eksternal yang kuat secara terus menerus dari anak-anak. Pertama, pendengarannya disebabkan oleh suara / bahasa yang berulang-ulang yang mengandung nilai-nilai agama; kedua, penglihatan anak, perilaku dan perilaku keagamaan yang berulang; ketiga, dalam bentuk meniru dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan anak. Mereka memberikan insentif agar orang tua dapat meniru (meniru) perilaku keagamaan dengan lancar tanpa hambatan. Oleh karena itu, keyakinan agama anak terus berkembang sejak pendengaran dan penglihatan mulai bekerja (Aisyah, Siti, 2010).

Namun jika stimulus yang berisi informasi nilai agama tidak menarik perhatian anak, maka tumbuh kembang keagamaan pada anak tidak akan terlihat dengan segera. Dalayat (Kurnia, 2015), Ketika anak-anak tidak dapat berbicara, pertumbuhan agama dimulai. Sebelum anak tidak dapat berbicara, anak dapat melihat dan mendengar apa yang sering diucapkan orang tua, kata-kata tersebut pada awalnya tidak menarik perhatian anak dan tidak ada artinya. Demikian pula dalam sikap, ekspresi dan posisi, ketika orang tua mengatakannya, lambat laun mereka akan mengamati dan menirunya. Saat itu, anak-anak belum memahami agama atau Tuhan. Tapi ketika anak-anak tumbuh mereka mencampuri religious kehidupan. Selain itu, Ilmu yang didapat anak terkait adanya Tuhan dan keagamaan akan diselaraskan pada perkembangan kecerdasan serta keahliannya.

Sifat-sifat Pemahaman Anak usia Dini Pada Nilai-nilai Keagamaan

Ciri-ciri pemahaman nilai keagamaan atas anak TK yang mengikuti kegiatan mengajar antara lain: (Henry Hazlitt, 2003):

1. *Unreflective*: Kemampuan anak memahami dan mempelajari nilai-nilai agama biasanya menunjukkan bahwa mereka tidak seserius itu. Mereka juga melangsungkan tindakan

keagamaan atas kelakuan yang naif dan berkarakteristik. Ketidakmampuan untuk menguasai rancangan keagamaan secara meluas

2. *Egocentris*: Saat menekuni nilai keagamaan, anak TK kadang tidak bisa bertindak bersama. Anak-anak menaruh lebih banyak energi atas kejadian yang berguna bagi mereka.
3. *Misunderstand*: Anak-anak menghadapi kesalahpahaman ketika mereka memahami doktrin agama yang sebagian besar abstrak.
4. *Verbalis dan Ritualis*: Dengan memperkenalkan istilah-istilah agama, metode membaca dan berekspresi, kondisi ini sendiri dapat digunakan untuk mengembangkan nilai religius. Misalnya, latihan memori, pengucapan, demonstrasi, dll.
5. *Imitative*: Anak-anak bisa belajar banyak hal dengan mata kepala sendiri. Mereka meniru banyak hal yang dia pikir dia pelajari. Oleh karena itu pendidik dan wali anak wajib memedulikan ciri-ciri terkemuka agar dapat memastikan metode belajar yang cocok untuk anak. Diharapkan mesti terus mengambil ancangan langkah demi langkah untuk meningkatkan kesadaran akan sukma dan pembawaannya.

Esensi, Prinsip-prinsip dan bentuk Kegiatan Pengembangan Nilai Keagamaan di PAUD

1. Esensi Pengembangan Nilai Keagamaan

Nilai agama pada anak usia dini merupakan usaha peningkatan yang bertujuan membantu anak tumbuh dan berkembang lahir batin dengan memberikan stimulasi pendidikan, sehingga mempersiapkan anak untuk berkembangnya nilai-nilai agama dari awal lahir sampai usia enam tahun. Dapatkan pendidikan selanjutnya (Anggraini, 2015). Dalam Peraturan Pemerintah No. 27/1990 Pasal 1 tentang Pendidikan Prasekolah, dinyatakan:

Keberadaan Taman Kanak-kanak sangat strategis, dapat membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang secara religius dan spiritual bagi anak-anak di luar lingkungan keluarga, terutama bagi anak-anak di luar lingkungan keluarga, sebelum pendidikan dasar di luar pendekatan pendidikan pra sekolah atau pendekatan sekolah. Semangat religius.

Dalam rangka meletakkan landasan keagamaan, keberadaan PAUD sangat strategis. Motivasi spiritual yang tumbuh menjadi landasan yang kuat dan penting kelak ketika melanjutkan sekolah dasa, serta dapat menjadi titik pertama untuk menjalani kehidupan masa depan (Abdurrahman, 2018).

2. Prinsip-prinsip Kegiatan Pengembangan Keagamaan di PAUD

Beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menjalankan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, seharusnya lebih diperhatikan : (Anggraini, 2015) : (a) Guru telah menjalin ikatan yang intim, hingga tak terkesan bahwasanya pendidik ialah orang yang takut pada anak; (b) Guru akan selalu menjadi panutan / teladan bagi anak, dan (c) Anak memberikan perbedaan Peluang, dan pilih peluang untuk kinerja yang buruk.

Guru sebagai instruktur hanya menginstruksikan dan menjelaskan konsekuensinya, (d) saat mengerjakan pekerjaan rumah untuk anak sebaiknya menggunakan bahasa yang baik berupa ajakan dan perintah untuk melakukan upaya, (e) membuat anak berharap memberikan stimulasi (tingkah laku) dengan cara yang diharapkan Bukannya memaksa. (f) Jika anak menunjukkan perilaku yang berlebihan, guru harus berusaha untuk mengontrol dirinya sendiri dan tidak emosional; (g) Untuk anak yang menunjukkan masalah perilaku, peran guru adalah membimbing daripada menghukum (h) Pelaksanaan rencana pembentukan perilaku adalah Fleksibel / fleksibel (Masganti, 2014).

Bentuk Kegiatan dan Pokok-pokok Materi Pengembangan Nilai Agama Anak Usia Dini

1. Bentuk Kegiatan Pengembangan Nilai Agama AUD

Agar berhasil membentuk kepribadian anak dan memiliki nilai-nilai religius, maka dibutuhkan teladan orang tua serta pendidik. Oleh karena itu pada prakteknya pendidik bisa melakukan kegiatan pengembangan strategi belajar secara terencana, kegiatan sehari-hari, kegiatan langsung dan model kegiatan (Abdurrahman, 2018). Prosedural pengembangan nilai-nilai agama merupakan program khusus yang dilaksanakan pada masa-masa khusus buat memadati keperluan anak, baik sebagai individu, kelompok / secara klasik di dalam dan di luar kelas.

Kegiatan pembangunan agama yang tidak terencana dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Kegiatan sehari-hari, yaitu aktivitas tersusun, seperti sholat, ibadah bersama khusus, keteraturan, serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri.
- b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak direncanakan untuk kegiatan khusus, seperti menyapa, menangani sampah di lokasinya, mengantri, mengatasi pertengkaran, dll.
- c) Kegiatan modeling adalah kegiatan yang berupa tingkah laku sehari-hari, seperti berdoa, berpakaian rapi, berbicara dengan ramah, membantu, memuji orang lain atas kebaikan dan / atau kesuksesannya, sabar, dll.

Selain itu, pengembangan nilai-nilai agama harus dilakukan melalui kegiatan yang komprehensif dan kegiatan khusus. Melalui pengembangan keterampilan dasar, dilakukan kegiatan pengembangan materi secara menyeluruh dalam bentuk nilai-nilai agama. Kegiatan khusus mengacu pada rencana kegiatan yang tidak mencakup kegiatan pelaksanaan atau yang tidak harus dikaitkan dengan pengembangan keterampilan dasar lainnya, sehingga diperlukan waktu dan pemrosesan khusus (Masganti, 2014).

2. Pokok-pokok Materi Pengembangan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini

Pada pengembangan nilai keagamaan anak di sekolah, proses pembinaan yang dilakukan yakni, isi materi pembelajaran harus berupa: Penerapan: materi pembelajaran praktis yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari anak penting untuk kepentingan kegiatan anak dan kehidupan anak; b. Kesenangan: berusaha keras memilih bahan ajar dan bahan ajar

agar anak gembira, senang dan termotivasi untuk ikut serta; c. Gampang diikuti : Bahan yang ditampilkan bisa dimanifestasikan sinkron dengan kebolehan fisik dan ciri fisik anak (Ananda, 2017).

Untuk memberikan bahan tentang peningkatan nilai keagamaan pada anak TK terdapat beberapa prinsip dasar, antara lain: a. Memperhatikan aktivitas anak sehari-hari b. Memberi contoh pentingnya lingkungan dan keluarga orang tua / anak c. Menemukan jalur spiral d. *The Principle of Appropri Development (DAP)* / Prinsip Pembelajaran Tepat Berbasis Perkembangan Anake. Prinsip Psikologi Perkembangan Anak. Prinsip pemantauan harian (Ananda, 2017).

Stimulasi Yang Diberikan Pada Anak 0-6 Tahun Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama

Secara umumnya, mengembangkan potensi penuh mereka serta kemampuan fisik, intelektual, emosional, keagamaan terbaik di lingkup pendidikan adalah tujuan dari PAUD itu sendiri sehingga bisa menguntungkan, demokratis dan bersaing (Puskur, 2002). Berkaitan dengan maksud yang terkandung maka kemampuan belajar dan prestasi yang diperoleh pada anak usia dini adalah pemahaman terkait beribadah, mengetahui serta yakin pada ciptaan Tuhan dan mencintai sesama (Puskur, 2002). Lebih jelas lagi (Puskur, 2002) Saat membuat peta kemampuan anak untuk anak usia 1 s / d 3 tahun, harap diusahakan tanamkan kelazimanserta perilaku yang baik dalam kesehariannya, dan menanamkan anak usia 4 s / d 6 tahun, agar anak dapat beriman pada ciptaan Allah, mencintai sesama dan mampu mengamati Perilaku yang berhubungan dengan moral. aturan.

Mengenai daya moral dan nilai keagamaannya, terdapat indikator perilaku dari umur 1 sampai 6 tahun dijabarkan lebih lanjut: (1) mengetahui keberadaan Tuhan dan mengetahui siapa Tuhan, (2) berdoa `` doa singkat ", (3) Menghargai dan menjaga ciptaan Tuhan untuk semua orang, (4) mulai meniru gerakan sholat / sholat orang dewasa, (5) sholat sebelum dan sesudah acara, (6) melaksanakan ibadah agama, (7) memahami nabi dan rasul, (8) memahami Islam (9) memahami kewajiban yang harus dipenuhi, (10) memahami berbagai ajaran Islam (Masganti, 2014).

KESIMPULAN

Pada pengamatan tersebut bisa disimpulkan bahwa pengembangan agama pada anak usia dini sangat penting. Pendidik dan orang tua harus selalu bekerja keras melalui cara apapun untuk mengarahkan anak, membangun pribadi baik yang dilandasi nilai keagamaan. Dengan membekali anak dengan pendidikan dasar agama, mereka dapat belajar mengenal dan mengenal Tuhannya, mampu mengetahui perilaku baik dan buruk, tahu akan doa singkat dan nilai-nilai agama lainnya. Pengetahuan dasar pendidikan agama dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Pengetahuan dasar pendidikan agama dapat diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Maka,

orang tua dan pendidik harus kreatif, supaya anak mempunyai nilai-nilai agama, agar dapat merangsang minat anak secara benar dan benar. Ada banyak cara bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai agama, antara lain metode diantaranya metode bermain, karyawisata, demonstrasi, mendongeng dan uswah hasanah. Oleh karena itu, proses pengajaran yang singkat dan tidak melemahkan hak anak untuk bermain, artinya kegiatan tersebut dilaksanakan saat situasi yang bebas dan mengasyikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2018). *Upaya meningkatkan Perkembangan nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini*. 14(2), 101–107.
- Ahmad Susanto. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Aisyah, Siti, D. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Ber cerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–148.
- Ani Oktarina, M. A. S. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam kajian Hadis. *Jurnal Riwayah : IAIN Kudus*, 6(2), 6. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Essa, E. L. (2011). *Introduction to Early Childhood Education. Canada: Wadsworth Cengage Learning*.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(2), 8–17.
- Henry Hazlitt. (2003). *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, O., S. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, O. S. (2000). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4807–4817. doi: 10.13189/ujer.2020.081052

- Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2020). The Effects of Positive Parenting toward Intolerance in Pre-School Children. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 12(2), 137–146. doi: 10.9756/int-jecse/v12i2.201065
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Cet II*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Masganti, S. (2014). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana PUBLISHING.
- Matondang, E. S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Pemanfaatan Multimedia Interaktif. *Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembang Anak, .*
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Oktarina, A., Angraini, W., & Susilawati, B. (2020). Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. 3(2), 186–198. doi: <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7408>
- Oktarina, A., & Maemonah. (2019). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Pendidikan Aud. *Jurnal UIN Jogyakarta*, VI(2), 64–88. Diambil dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7277>
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Puskur. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2010). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yus, A. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Zelvi, A. (2017). Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 20–33.